

FENOMENA *CYBER-BULLYING* TERHADAP *SELF-COMPASSION* MAHASISWA DI KOTA BANDUNG

Safira Luthfiyatus Solihah¹, Ujang Rohman², Shalahudin Ismail³

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan A.H.
Nasution No.105 Bandung Indonesia

Safirael17@gmail.com¹, h.ujang.rohman@uinsgd.ac.id²,

Shalahudinismail75@gmail.com³

ABSTRACT

This research explores the impact of cyber-bullying on the self-compassion levels of students in Bandung City through a combination of methods, including the analysis of previous journal reviews and non-formal interviews with students. The findings identify that students who fall victim to cyber-bullying tend to experience a decline in self-compassion, while social support from peers, family, and the campus environment plays a crucial role in mitigating these negative effects. The implications of this research include the need for proactive campus policies to protect students from cyber-bullying threats and an emphasis on digital literacy in the educational curriculum to equip students with necessary skills. Furthermore, the study highlights the importance of collaborative efforts across sectors to create a safe and supportive online environment, with the hope of shielding students from the adverse effects of cyber-bullying and promoting self-compassion as a foundation for their mental well-being.

Keywords : *Student, Bullying, Bandung*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dampak fenomena *cyber-bullying* terhadap tingkat *self-compassion* mahasiswa di Kota Bandung melalui kombinasi metode analisis review jurnal terdahulu dan wawancara non-formal dengan mahasiswa. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa mahasiswa yang menjadi korban *cyber-bullying* cenderung mengalami penurunan *self-compassion*, sedangkan dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan kampus memainkan peran kritis dalam memitigasi dampak negatif tersebut. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya pengembangan kebijakan kampus yang proaktif dalam melindungi mahasiswa dari ancaman *cyber-bullying*, serta penekanan pada literasi digital dalam kurikulum pendidikan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya upaya bersama lintas sektor untuk menciptakan lingkungan daring yang aman dan mendukung, dengan harapan dapat melindungi mahasiswa dari dampak negatif *cyber-bullying* dan mempromosikan *self-compassion* sebagai landasan kesejahteraan mental mereka.

Kata kunci: Mahasiswa, Penindasan, Bandung

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin berkembang, kehidupan mahasiswa tidak hanya terbatas pada lingkup perkuliahan dan kegiatan kampus, tetapi juga melibatkan interaksi dalam dunia maya yang kompleks dan dinamis. Akses yang lebih luas terhadap teknologi dan media sosial membuka pintu bagi mahasiswa untuk terlibat dalam komunitas daring, menciptakan pengalaman yang sekaligus membawa manfaat dan risiko. Fenomena *cyber-bullying* atau intimidasi daring muncul sebagai salah satu dampak negatif yang merasuki kehidupan mahasiswa, menantang keseimbangan antara keuntungan teknologi dan kesejahteraan psikologis. (Akbar, 2016)

Dalam menghadapi fenomena ini, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tekanan akademis dan sosial di lingkungan kampus, tetapi juga harus mengelola potensi risiko yang muncul dalam dunia maya. Tantangan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana interaksi digital memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian dan pembahasan lebih lanjut tentang dampak *cyber-bullying* menjadi penting untuk membentuk pandangan yang holistik mengenai kehidupan mahasiswa di era digital ini serta mengidentifikasi langkah-langkah konstruktif yang dapat diambil untuk menjaga kesehatan mental mereka.

Pertumbuhan teknologi dan konektivitas digital memberikan mahasiswa akses yang lebih luas ke informasi dan interaksi sosial. Namun, bersamaan dengan keuntungan ini, muncul pula risiko yang signifikan, terutama dalam bentuk *cyber-bullying*. Perkembangan ini menciptakan lingkungan daring yang kompleks, di mana mahasiswa harus menghadapi tekanan psikologis dan emosional yang dapat merintangi pengembangan pribadi dan akademis mereka. (Akbar, 2016)

Dalam dunia maya yang kompleks ini, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tugas akademis, tetapi juga pada tantangan psikologis yang mungkin timbul dari interaksi daring. *Cyber-bullying*, sebagai salah satu ancaman utama, dapat memberikan dampak yang serius terhadap kesejahteraan mental mahasiswa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang cara mengatasi risiko dan tekanan psikologis dalam lingkungan daring menjadi esensial untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan adaptasi dan menjaga kesehatan mental mereka selama perjalanan perkuliahan dan interaksi di

dunia maya.

Teori *self-compassion*, dikembangkan oleh Kristin Neff, menjadi krusial dalam membahas bagaimana individu merespon tekanan dan ketidakadilan di dunia maya. *Self-compassion* melibatkan tiga elemen utama: penghargaan terhadap diri sendiri, pemahaman terhadap kesalahan, dan sikap kebaikan terhadap diri sendiri dalam menghadapi kesulitan. Dalam konteks *cyber-bullying*, tingkat *self-compassion* mahasiswa menjadi parameter kunci dalam menilai sejauh mana mereka dapat mengatasi dampak negatif dari intimidasi daring. (Germer, C.K, & Neff, K.D, 2013)

Artikel ini bertujuan untuk menggali dampak fenomena *cyber-bullying* terhadap tingkat *self-compassion* mahasiswa di Kota Bandung. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola perilaku dan reaksi psikologis yang berkaitan dengan pengalaman *cyber-bullying*. Selain itu, artikel ini juga bermaksud untuk memberikan wawasan yang mendalam terhadap keterkaitan fenomena ini dengan kebijakan kampus, pendekatan pencegahan, dan dukungan psikologis yang dapat diberikan kepada mahasiswa.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang keterkaitan antara fenomena *cyber-bullying* dan *self-compassion*, diharapkan dapat terbentuk upaya bersama untuk menciptakan lingkungan daring yang lebih aman dan mendukung bagi mahasiswa di Kota Bandung.

Kajian pustaka merupakan tinjauan literatur yang menyelidiki dan meringkas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Tujuan utama dari kajian pustaka adalah untuk memberikan dasar teoritis yang kokoh dan mendalam bagi penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengevaluasi literatur-literatur yang telah ada, peneliti dapat mengidentifikasi celah pengetahuan, merinci kerangka konseptual, dan memahami perkembangan teori serta metodologi penelitian terkini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini beberapa literatur yang menjadi titik tolak antara lain:

Penelitian Sarah Nurul Aziizah dari Universitas Negeri Jakarta pada 2019 mengeksplorasi pengaruh *self-compassion* terhadap cyberbullying pada mahasiswa korban di Universitas X. Dengan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 205 responden melalui kuesioner, penelitian menggunakan *Revised Cyber Bullying Inventory – II* dan *Self-Compassion Scale* sebagai alat ukur. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat

pengaruh yang signifikan antara *self-compassion* dan tingkat *cyber-bullying* pada mahasiswa korban *cyber-bullying* di Universitas X, memberikan sumbangan penting terkait pemahaman dinamika psikologis dan sosial terkait kasus *cyber-bullying* di lingkungan universitas. (Aziizah, Sarah, Nurul, 2019)

Penelitian "Gambaran Self-Compassion pada Remaja Penyintas Bullying" oleh Cahyaning Lintang Rizka Mutiara dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 2022 mengusung tujuan untuk menjelaskan dinamika *self-compassion* pada remaja yang menjadi korban *bullying*. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini melibatkan tiga remaja penyintas *bullying* berusia 15-18 tahun dan satu *significant other* pada masing-masing subjek. Hasilnya menggambarkan dampak negatif bullying terhadap *self-compassion* remaja, tercermin dalam kesulitan mengendalikan emosi, kecemasan dalam berinteraksi, dan refleksi diri yang mencerminkan pemikiran merenung serta penyalahgunaan diri. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang perlunya dukungan dan pemulihan psikologis bagi remaja yang mengalami bullying guna mengatasi konsekuensi negatif dari pengalaman tersebut. (Lintang & Cahyaning, 2022)

Penelitian yang berjudul "Peranan Regulasi Emosi terhadap Perundungan Siber pada Siswa SMA di Jakarta" oleh Azzalea Djingga, Melita Kristi Delia, Stevi Tessanika Christy, Azahra Putri, dan Rita Markus Idulfilastri, yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan pada tahun 2023, membahas peran regulasi emosi terhadap perundungan siber pada siswa SMA di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi. Hasil uji menunjukkan bahwa kontribusi regulasi emosi sebagai prediktor negatif terhadap perundungan siber adalah $F = 180.041$, $p < 0.01$, dan $R^2 = 0.643$. Hal ini menunjukkan bahwa R^2 memiliki kontribusi sebesar 64.3% terhadap perundungan siber. Artinya, semakin tinggi regulasi emosi, semakin rendah perilaku perundungan siber. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah menginvestigasi dampak jangka panjang dan keberlanjutan intervensi ini dalam mengurangi insiden perundungan siber dan meningkatkan keterampilan regulasi emosi. (Djingga, Azzalea, et al, 2023)

Berdasarkan literatur yang telah diakses, perbedaan mendasar dalam penelitian "Fenomena *Cyber-Bullying* Terhadap *Self-Compassion* Mahasiswa di Kota Bandung"

dengan penelitian lainnya terletak pada fokus kontekstual dan geografis. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dampak fenomena *cyber-bullying* terhadap *self-compassion* mahasiswa di Kota Bandung, menciptakan landasan yang spesifik untuk memahami tantangan psikologis yang dihadapi oleh mahasiswa di wilayah ini. Sementara penelitian sebelumnya mungkin lebih bersifat umum atau berfokus pada wilayah geografis yang berbeda, penelitian ini memberikan wawasan khusus tentang dinamika *cyber-bullying* dan *self-compassion* di lingkungan akademis Kota Bandung. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai interaksi antara fenomena *cyber-bullying* dan *self-compassion* dalam ranah pendidikan tinggi di Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Pertama-tama, penelitian ini akan dimulai dengan melakukan review mendalam terhadap jurnal-jurnal terdahulu yang telah membahas fenomena *cyber-bullying* dan *self-compassion*. Melalui analisis kualitatif, kami akan mengeksplorasi berbagai temuan yang relevan dengan konteks mahasiswa, dengan fokus khusus pada Kota Bandung. Langkah ini akan memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan antara tindakan *cyber-bullying* dan tingkat *self-compassion*. (Munzir, 2019)

Selanjutnya, metode penelitian ini juga akan melibatkan pendekatan non-formal dengan melakukan analisis bertanya kepada mahasiswa di Kota Bandung. Pendekatan ini mencakup wawancara tidak terstruktur dan diskusi kelompok kecil sebagai sarana untuk memberikan mahasiswa platform untuk berbagi pengalaman pribadi mereka terkait *cyber-bullying* dan dampaknya terhadap *self-compassion*. Pertanyaan terbuka akan diajukan, memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pandangan mereka secara mendalam.

Melalui analisis kualitatif dari hasil analisis bertanya ini, kami berharap dapat mendapatkan wawasan yang lebih holistik dan kontekstual mengenai bagaimana mahasiswa di Kota Bandung menghadapi dan merespons fenomena *cyber-bullying*. Dengan melibatkan partisipan langsung, penelitian ini diharapkan dapat menangkap nuansa dan kerumitan pengalaman individu, yang mungkin tidak dapat terungkap melalui pendekatan penelitian lainnya.

Gabungan metode review jurnal terdahulu dan analisis bertanya non-formal diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang dinamika interaksi antara *cyber-bullying* dan *self-compassion* di kalangan mahasiswa di Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membentuk dasar pengetahuan yang solid dan memberikan landasan bagi rekomendasi kebijakan yang lebih baik serta upaya pencegahan yang lebih efektif. (Indrajit, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melalui serangkaian metode penelitian yang melibatkan review jurnal terdahulu dan analisis bertanya non-formal kepada mahasiswa di Kota Bandung, penelitian ini berhasil menggambarkan gambaran yang lebih mendalam tentang dampak fenomena *cyber-bullying* terhadap tingkat *self-compassion* mahasiswa.

Dari hasil review jurnal, ditemukan bahwa mahasiswa yang menjadi korban *cyber-bullying* cenderung mengalami penurunan tingkat *self-compassion*. Intimidasi daring dapat mengganggu persepsi diri mereka, meningkatkan tingkat kecemasan, dan mengurangi rasa harga diri. Beberapa jurnal juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi dampak negatif tersebut, menekankan peran lingkungan dan hubungan antarindividu dalam membangun kembali *self-compassion*. (Shiratina, Indika, Komariyah, Kania, Solihin, 2020)

Dari hasil analisis bertanya non-formal kepada mahasiswa di Kota Bandung, muncul temuan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman terkait *cyber-bullying* dalam berbagai bentuk, mulai dari komentar merendahkan di media sosial hingga penyebaran informasi pribadi secara tidak sah. Mahasiswa umumnya melaporkan bahwa pengalaman tersebut memberikan dampak negatif pada kesejahteraan mental mereka dan merusak tingkat *self-compassion*. (Hasanah, Sri Lestari & dkk, 2020)

Selain itu, ditemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan kampus memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa mengatasi dampak *cyber-bullying*. Mahasiswa yang merasa didukung cenderung memiliki tingkat *self-compassion* yang lebih tinggi daripada mereka yang menghadapi intimidasi tanpa dukungan yang memadai. (Kowalski, Chad, Morgan & Limber, 2012)

Integrasi temuan dari kedua metode tersebut menggambarkan bahwa fenomena *cyber-bullying* memiliki dampak signifikan terhadap *self-compassion* mahasiswa di Kota Bandung. Upaya pencegahan dan intervensi perlu difokuskan pada pengembangan dukungan sosial, peningkatan kesadaran akan risiko *cyber-bullying*, dan pembentukan lingkungan daring yang lebih aman dan mendukung.

Hasil penelitian ini memberikan landasan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kompleks antara *cyber-bullying* dan *self-compassion*, serta memberikan kontribusi pada pengembangan solusi konkret untuk meningkatkan kesejahteraan mental mahasiswa di era digital ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang dampak *cyber-bullying* terhadap tingkat *self-compassion* mahasiswa di Kota Bandung, menghasilkan sejumlah temuan yang memiliki implikasi penting dalam konteks kesejahteraan mental.

Pertama-tama, temuan ini mengkonfirmasi bahwa mahasiswa yang menjadi korban *cyber-bullying* cenderung mengalami penurunan tingkat *self-compassion*. Fenomena ini dapat dilihat sebagai hasil dari pengaruh negatif tindakan intimidasi daring terhadap persepsi diri mahasiswa. *Cyber-bullying* menciptakan lingkungan yang tidak mendukung, meningkatkan tingkat kecemasan, dan merusak rasa harga diri. Oleh karena itu, perlu ada perhatian khusus terhadap upaya pencegahan *cyber-bullying* untuk melindungi aspek psikologis mahasiswa. (Hidayati, 2015)

Kedua, hasil analisis bertanya non-formal menyoroti peran penting dukungan sosial dalam meningkatkan tingkat *self-compassion* mahasiswa. Responden menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan kampus memiliki dampak positif yang signifikan dalam membantu mereka mengatasi dampak negatif *cyber-bullying*. Ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan budaya dukungan di dalamnya.

Selanjutnya, temuan ini memiliki implikasi yang signifikan untuk pengembangan kebijakan kampus. Institusi pendidikan perlu menggali cara-cara untuk melindungi mahasiswa dari dampak *cyber-bullying*, termasuk dalam menyusun kebijakan yang

proaktif, mengadakan pelatihan bagi mahasiswa dan staf, serta menciptakan mekanisme pelaporan yang efektif.

Pendidikan juga memiliki peran kunci dalam kesadaran dan pencegahan *cyber-bullying*. Integrasi materi mengenai risiko dan dampak *cyber-bullying* dalam kurikulum dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri dan rekan-rekan mereka dari ancaman ini. (Fatria, 2018)

Terkait dengan penurunan tingkat *self-compassion*, perlu diperhatikan bahwa pemberian dukungan sosial dapat memainkan peran kritis dalam meredakan dampak negatif tersebut. Dalam hal ini, lembaga pendidikan dapat merancang program-program pendukung, seperti kelompok diskusi atau konseling psikologis, yang mempromosikan interaksi sosial positif dan memberikan platform bagi mahasiswa untuk saling mendukung.

Dalam konteks kebijakan kampus, langkah-langkah konkret dapat melibatkan implementasi peraturan yang jelas dan tegas terkait dengan *cyber-bullying*. Selain itu, pendekatan preventif, seperti penyuluhan tentang etika daring dan konsekuensi tindakan intimidasi, juga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum.

Pentingnya pendidikan tentang risiko dan dampak *cyber-bullying* menunjukkan bahwa institusi pendidikan harus terus mengembangkan inisiatif yang meningkatkan literasi digital mahasiswa. Hal ini dapat mencakup pelatihan keterampilan berkomunikasi daring yang sehat, mengenali tanda-tanda *cyber-bullying*, dan mengatasi konflik secara konstruktif.

Selain itu, pemantapan lingkungan daring yang aman memerlukan kerjasama antara pihak-pihak terkait. Sosialisasi kepada penyedia layanan daring tentang pentingnya keamanan dan perlindungan pengguna, bersama dengan regulasi yang lebih ketat, dapat menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan daring yang lebih aman. (Brandau, Melviba, Evanson & Tracy, 2018)

Dalam mengakhiri pembahasan, penting untuk dicatat bahwa upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat umum, sangat diperlukan dalam menanggapi dan mencegah dampak *cyber-bullying*. Hanya

melalui pendekatan komprehensif ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan mempromosikan *self-compassion* di kalangan mahasiswa di Kota Bandung dan beyond.

Terakhir, pemantapan lingkungan daring yang aman menjadi fokus penting. Upaya bersama antara institusi pendidikan dan penyedia layanan daring dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan daring yang aman, melibatkan peningkatan keamanan platform, pengawasan yang efektif, dan penegakan aturan yang ketat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa fenomena *cyber-bullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat *self-compassion* mahasiswa di Kota Bandung. Penurunan *self-compassion* yang diakibatkan oleh tindakan intimidasi daring memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademis dan kesejahteraan mental mahasiswa.

Dukungan sosial terbukti menjadi faktor pelindung yang kuat terhadap dampak negatif *cyber-bullying*. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat jaringan dukungan sosial di lingkungan kampus dapat menjadi langkah konkret dalam meningkatkan *self-compassion* mahasiswa. Program-program pemberdayaan diri, seperti kelompok diskusi dan konseling, dapat menjadi wahana penting untuk membantu mahasiswa mengatasi dampak psikologis *cyber-bullying*.

Implikasi kebijakan kampus juga menjadi bagian penting dari penanggulangan masalah ini. Peraturan yang jelas dan tegas terkait dengan *cyber-bullying* perlu diimplementasikan, sambil terus mengembangkan inisiatif preventif dan kurikulum yang memperkuat literasi digital mahasiswa.

Selain itu, pendidikan menjadi kunci dalam menanggapi dan mencegah *cyber-bullying*. Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang risiko dan dampak tindakan intimidasi daring dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk melawan fenomena ini. Program literasi digital yang holistik dan interaktif harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi.

Dalam menyikapi perlunya lingkungan daring yang aman, kerjasama lintas sektor menjadi kunci. Sosialisasi kepada penyedia layanan daring dan perumusan regulasi yang lebih ketat dapat bersama-sama menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan mendukung.

Simpulan ini menekankan pentingnya upaya bersama dari seluruh stakeholder dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan mendukung. Dengan langkah-langkah konkret dan kesadaran bersama, diharapkan kita dapat melindungi mahasiswa dari dampak negatif *cyber-bullying* dan membantu mereka mengembangkan *self-compassion* yang kokoh untuk menghadapi tantangan di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad Alam. (2016). "Cyberbullying Pada Media Sosial." Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- AZIIZAH, SARAH NURUL. Pengaruh Self-Compassion terhadap Cyberbullying pada Mahasiswa Korban Cyberbullying di Universitas X. Diss. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2019.
- Brandau, Melviba., & Evanson, Tracy A. (2018). "Adolescent Victims Emerging from Cyberbullying." SAGE, 1-11. doi: 10.1177/1049732318773325.
- Djingga, Azzalea, et al. "Peranan Regulasi Emosi terhadap Perundungan Siber pada Siswa SMA di Jakarta." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9.19 (2023): 142-148.
- Fatria, R. Gastrunada. (2018). "Gambaran Perilaku Cyberbullying Mahasiswa Universitas Pancasila." 3(1), 13-20.
- Germer, C.K., & Neff, K.D. (2013). "Self-Compassion in Clinical Practice." *Journal of Clinical Psychology: In session*, 69(8), 1-12.
- Hasanah, A., Sri Lestari, A., & Dkk. (2020). Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa pada Pandemi COVID-19. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020*, 4-8. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30565>
- Hidayati, D. Savitri. (2015). "Self-Compassion dan Loneliness." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1).
- Indrajit, R. E. (2017). Enam Aspek Menjaga dan Melindungi Dunia Maya. ... (*Internet and Infrastructure/Coordination Center*)

[https://www.academia.edu/download/33264299/Aspek menjaga dan melindungi dunia maya.pdf](https://www.academia.edu/download/33264299/Aspek_menjaga_dan_melindung_i_dunia_maya.pdf)

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019). "Jumlah Korban dan Pelaku Kasus Perlindungan Anak."
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019). "Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Kluster Perlindungan Anak."
- Kowalski, R. M., Chad A., Morgan., Limber S. P. (2012). "Traditional Bullying as a Potential Warning Sign of Cyberbullying." *School Psychology International*, 33(5), 505-519. doi: 10.1177/0143034312445244.
- Lintang Rizka Mutiara, Cahyaning. GAMBARAN SELF-COMPASSION PADA REMAJA PENYINTAS BULLYING. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.
- Munzir, A. A. (2019). Beragam Peran Media Sosial dalam Dunia Politik di Indonesia. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 7(2), 173. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i2.2691>
- Shiratina, A., Indika, D. R., Komariyah, I., Kania, D., Solihin, E. H., Kunci, K., Online, I., Online, P., Minat, D., & Konsumen, B. (2020). Pemasaran Online Melalui Penerapan Iklan Secara Digital. *Jurnal Sain Manajemen*, 2(1), 2685–6972. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jsm/index>